



Upaya Menanamkan Ideologi Kebangsaan dalam Konteks Globalisasi dan Perubahan Sosial di Sekolah Dasar

Cicik Purwanti^{*1}, Wagiran², Sri Sumartiningsih³, Tri Joko Raharjo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: cicikpurwanti17@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	This study aims to identify the form of teachers' efforts in instilling national ideology, then to analyze the role of teachers as character forming agents, and describe innovative strategies developed to overcome challenges in the digital age. This research uses descriptive qualitative approach with literature review method. Data were collected from various credible and relevant literature sources, which were then systematically analyzed through the stages of identification, selection, evaluation, and synthesis to build a comprehensive conceptual understanding. The results showed that teachers apply a variety of integrative strategies, such as contextual learning, project based learning, modeling, habituation, and the use of digital media to convey the value of nationality. However, teachers still face significant obstacles, including the global appeal of digital Content, time constraints, and a lack of support from students' family backgrounds. The role of teachers proved crucial not only as teachers, but also as role models, motivators, and facilitators. The findings of this study imply the need for continuous teacher training development, more applicable curriculum innovation, and synergistic collaboration between schools, families, and governments. This research provides a strategic framework for educators in strengthening national insight creatively and contextually, so that the values of national ideology can remain relevant for the younger generation in the digital age.
Keywords: <i>National Ideology;</i> <i>Elementary School Teacher;</i> <i>Globalization;</i> <i>Character Education;</i> <i>Digital Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk upaya guru dalam menanamkan ideologi kebangsaan, kemudian untuk menganalisis peran guru sebagai agen pembentuk karakter, serta mendeskripsikan strategi inovatif yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (<i>literature review</i>). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur kredibel dan relevan, yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi integratif, seperti pembelajaran kontekstual, projectbased learning, keteladanan, pembiasaan, dan pemanfaatan media digital untuk menyampaikan nilai kebangsaan. Namun, guru tetap menghadapi kendala signifikan, termasuk daya tarik konten digital global, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari latar belakang keluarga siswa. Peran guru terbukti krusial tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan pelatihan guru yang berkelanjutan, inovasi kurikulum yang lebih aplikatif, serta kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Penelitian ini memberikan kerangka strategis bagi pendidik dalam memperkuat wawasan kebangsaan secara kreatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai ideologi kebangsaan dapat tetap relevan bagi generasi muda era digital.
Kata kunci: <i>Ideologi Kebangsaan;</i> <i>Guru Sekolah Dasar;</i> <i>Globalisasi;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Pembelajaran Digital.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan Indonesia dikaruniai kekayaan luar biasa berupa keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan bahasa, yang justru menjadi pemersatu bangsa di bawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan inilah yang kemudian melandasi terwujudnya nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan

pola pikir masyarakat sehari-hari. Karakter sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.499 pulau dan wilayah seluas 7,81 juta km² semakin menegaskan bahwa persatuan dalam keragaman adalah sebuah keniscayaan (Sunaryati et al., 2024). Dalam konteks ini, transportasi laut memegang peran strategis sebagai urat nadi yang menghubungkan pulau-pulau dan mencegah isolasi, terutama bagi

daerahdaerah terpencil, sehingga mendukung terciptanya kehidupan berbangsa yang utuh (Rinny Sartika & Jacobus Ndona, 2024; Salma et al., 2021).

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di era globalisasi telah menjadikan teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hampir seluruh aktivitas manusia, baik secara individu maupun kolektif. Fenomena ini ditandai dengan revolusi komunikasi melalui kehadiran internet, yang telah menjadi pusat informasi yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu (Nomin et al., 2025). Dampak nyata dari perkembangan ini adalah meningkatnya ketergantungan masyarakat pada perangkat elektronik, sebagaimana ditunjukkan oleh data International Telecommunication Union (ITU) yang mengungkapkan bahwa 86 dari 100 orang kini memiliki setidaknya satu telepon seluler, dengan total pengguna ponsel diperkirakan mencapai 6 miliar di seluruh dunia. Kemudahan akses informasi melalui koneksi internet ini semakin diperkuat oleh kemampuan jaringan internet yang menghubungkan berbagai situs informasi secara instan, mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat secara fundamental. (Firmansyah et al., 2024).

Di tengah pesatnya perkembangan era digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik pendidikan, implementasi nilai-nilai Pancasila justru semakin krusial sebagai fondasi karakter dan identitas bangsa (Asiah et al., 2024). Transformasi digital dalam proses belajarmengajar menuntut pendekatan baru untuk mengintegrasikan prinsip budaya bangsa ini ke dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan Asrori (2016), internalisasi nilai Pancasila memerlukan pendekatan fenomenologis yang memandang siswa sebagai subjek aktif yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya, bukan sekadar wadah pasif (Hasibuan et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan urgensi pembentukan kewarganegaraan digital, di mana peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menyaring dampak negatif teknologi sambil tetap mempertahankan jati diri bangsa. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar hukum dan budaya, tetapi juga menjadi panduan etis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital (Syukur et al., 2025).

Indonesia menempati posisi strategis sebagai salah satu negara terbesar di dunia dengan populasi sekitar 249,9 juta jiwa yang mencerminkan keragaman sosiokultural yang sangat

kompleks. Menurut Tsalisa, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dianalisis melalui dua dimensi yang khas: secara horizontal terwujud dalam keberagaman suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan; sementara secara vertikal ditandai dengan stratifikasi sosial yang memperlihatkan perbedaan cukup tajam antar lapisan Masyarakat (Tsalisa, 2024). Hefner memperkuat perspektif ini dengan menegaskan bahwa Indonesia bersama Malaysia dan Singapura merupakan contoh klasik masyarakat majemuk dengan warisan pluralisme budaya yang sekaligus menjadi tantangan kontemporer dalam membangun integrasi sosial. Karakteristik majemuk inilah yang menjadikan Indonesia sebagai laboratorium hidup bagi pengembangan model masyarakat heterogen di era modern. (Hefner, 2007).

Beberapa studi penelitian terdahulu membahas terkait guru menyadari pentingnya pendidikan bela negara sebagai respons terhadap tantangan digitalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh minimnya pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan, serta beban administratif yang tinggi (Anugrah et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan hasil penelitiannya terkait upaya bersama antara pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua untuk memperkuat pendidikan nasionalisme (Annisa et al., 2024). Studi penelitian lainnya menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan PPKn memiliki potensi besar dalam membentuk karakter positif (Pratama et al., 2025).

Studi ini mengisi celah dengan fokus pada Sekolah Dasar di Kota Bekasi sebagai daerah penyangga ibu kota yang sangat urban, heterogen, dan terdampak pesat oleh globalisasi serta arus informasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin masih bersifat umum, penelitian ini secara spesifik menginvestigasi tantangan penanaman ideologi kebangsaan di lingkungan di mana siswa terpapar pengaruh global dan budaya populer secara masif sejak dini. Sementara studi Anugrah et al., (2025) menyoroti kendala seperti minimnya pelatihan dan beban administratif, penelitian Anda justru mengidentifikasi dan mendokumentasikan strategi inovatif yang telah diterapkan guru di lapangan seperti memanfaatkan media digital untuk konten kebangsaan dan mengadopsi PJBL untuk secara aktif merespons tantangan era digital, alihalih pasif terhadap kendala tersebut. 3. Integrasi antara

Pendekatan Formal, Nonformal, dan Pemanfaatan Teknologi Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu aspek. Noveltynya terletak pada sintesis yang komprehensif tentang bagaimana guru mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran tematik formal, proyek profil Pelajar Pancasila, dan pemanfaatan teknologi secara bersamaan dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat.

Penelitian ini memperdalam temuan Annisa et al., (2024) tentang perlunya kolaborasi, dengan secara khusus mengeksplorasi peran multidimensi guru (sebagai pengarah nilai, teladan moral, motivator, dan fasilitator) dalam konteks masyarakat Bekasi yang majemuk serta menghadapi kendala dari latar belakang keluarga siswa yang beragam. Ini memberikan pemahaman yang lebih nuanced tentang agency guru di lapangan. 5. Strategi Kontekstualisasi Nilai Abstrak ke dalam Tindakan Nyata bagi Generasi Z Berbeda dengan penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter secara umum (Pratama et al., 2025). Penelitian ini memperdalam temuan Annisa et al., (2024) tentang perlunya kolaborasi, dengan secara khusus mengeksplorasi peran multidimensi guru (sebagai pengarah nilai, teladan moral, motivator, dan fasilitator) dalam konteks masyarakat Bekasi yang majemuk serta menghadapi kendala dari latar belakang keluarga siswa yang beragam. Ini memberikan pemahaman yang lebih nuanced tentang agency guru di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentukbentuk upaya yang dilakukan guru kelas ekolah Dasar di Kota Bekasi dalam menanamkan nilai-nilai ideologi kebangsaan, baik melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan nonformal di sekolah. Selanjutnya, penelitian ini juga bermaksud menganalisis peran guru sebagai agen pembentukan karakter kebangsaan dalam menghadapi dinamika masyarakat urban yang terpapar pengaruh global dan digital. Penelitian ini juga berupaya menginvestigasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam proses penanaman ideologi kebangsaan di era digital, baik yang bersumber dari kurikulum, latar belakang siswa, maupun pengaruh teknologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami makna, proses, dan upaya guru dalam menanamkan ideologi kebangsaan di kelas III

Sekolah Dasar. Berlandaskan pandangan Creswell (2016), pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena sosial berdasarkan persepsi partisipan secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel. Menurut Sugiyono Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas empiris di lapangan secara rinci dan alamiah tanpa manipulasi (Sugiyono, 2020).

Fokus penelitian ini terpusat pada tiga aspek Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka atau *literature review* sebagai pendekatan utama. Menurut Lexy Moleong, studi pustaka tidak hanya sekadar mengumpulkan data sekunder, melainkan sebuah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang kredibel (Moleong, 2014). Metode ini berorientasi pada kajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan untuk mengembangkan landasan teoretik yang kokoh serta memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka sebagai bagian dari penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptifanalitis untuk mengintegrasikan deskripsi sistematis isi literatur dengan analisis kritis guna mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi konsep pembelajaran. Prosedurnya dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis, dimulai dari identifikasi dan seleksi literatur yang ketat berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterkinian. Tahap kedua adalah analisis isi dengan teknik pengkodean tematik untuk memetakan model strategi serta faktor penghambat dan pendukung. Berdasarkan rangkaian metode dan tahapan yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai strategi pembelajaran individual terstruktur bagi anak tuna grahita ringan dalam konteks pendidikan inklusif.

Penelitian ini diakhiri dengan sintesis kritis dan integrasi hasil kajian untuk membangun kerangka teoretis yang holistik serta rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah dasar inklusif. Guna memastikan validitas temuan, tahap ini juga menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan empiris dari literatur. Dengan demikian, keseluruhan metodologi yang dijalankan tidak hanya bertujuan untuk menyumbang kontribusi ilmiah

berupa pengembangan model pembelajaran individual yang efektif dan adaptif bagi anak tuna grahita ringan, tetapi juga untuk memperkaya khazanah praktik pendidikan inklusif di tingkat dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Upaya Guru dalam Menanamkan Ideologi Kebangsaan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guruguru SD di Kota Bekasi menunjukkan komitmen yang kuat dalam menanamkan ideologi kebangsaan melalui beragam pendekatan, baik dalam ranah formal pembelajaran maupun kegiatan nonformal di sekolah. Upayaupaya tersebut diimplementasikan secara sistematis dan kreatif untuk menjawab tantangan zaman.

Upaya pertama yang paling menonjol adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran tematik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi secara aktif mengaitkannya dengan nilai-nilai fundamental kebangsaan. Sebagai contoh, pada tema "Cinta Tanah Air," siswa tidak sekadar menghafal, tetapi diajak mengenal makna di balik lambang negara, mempelajari lagu nasional, serta mengapresiasi keragaman budaya Indonesia. Untuk memperkuat pemahaman ini, guru memanfaatkan media digital seperti video edukatif bertema Pancasila dan kebhinekaan, yang terbukti lebih efektif menarik minat belajar siswa di era digital.

Selain dalam pembelajaran formal, penanaman nilai juga dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Guru berusaha menjadi figur yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Rutinitas pagi seperti menyanyikan lagu kebangsaan, berdoa bersama, dan membaca Pancasila bersamasama dilaksanakan untuk membangun rasa hormat yang mendalam terhadap simbol-simbol negara sejak dini. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa nasionalisme.

Upaya tersebut diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek berbasis nilai. Melalui Pramuka, pentas seni budaya daerah, kerja bakti, dan bakti sosial, nilai-nilai abstrak seperti gotong royong dan solidaritas sosial diterjemahkan ke dalam pengalaman nyata siswa. Implementasi Proyek Profil Pelajar

Pancasila dengan tema seperti "Kebinekaan Global" dan "Bangunlah Jiwa dan Raganya" menjadi wadah strategis bagi siswa untuk secara aktif menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung.

Yang patut diapresiasi adalah upaya guru dalam menyikapi era digital. Alih-alih melihat teknologi sebagai ancaman, para guru justru memanfaatkannya sebagai sarana edukasi yang positif. Mereka menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif yang memuat kisah kepahlawanan dan nilai patriotisme, mengubah gawai dan platform digital dari sekadar hiburan menjadi sumber belajar yang menyenangkan dan kontekstual bagi generasi muda.

B. Peran guru sebagai agen pembentukan karakter kebangsaan

Dalam konteks pembentukan karakter kebangsaan, guru memegang peran yang sangat strategis dan multidimensional. Berdasarkan temuan penelitian, peran krusial ini diaktualisasikan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dan keteladanan sehari-hari.

Pertama, guru berfungsi sebagai pendidik dan pengarah nilai. Peran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan akademik; mereka secara aktif membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik keseharian mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi pedoman hidup (Adetia et al., 2024).

Kedua, keefektifan pembelajaran nilai sangat bergantung pada keteladanan moral yang ditunjukkan oleh guru. Sikapsikap fundamental seperti sopan santun, integritas, dan kedisiplinan yang mereka peragakan secara konsisten menjadi model nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan ini merupakan pengajaran yang paling persuasif dan berdampak langsung (Akhyar & Dewi, 2022).

Terakhir, guru juga bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Mereka menumbuhkan kebanggaan sebagai warga Indonesia dan memicu semangat untuk berkontribusi bagi bangsa. Peran ini diwujudkan melalui pendekatan yang kontekstual, seperti mengajak siswa memulai dari hal-hal sederhana: menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati teman yang berbeda latar

belakang, dan aktif dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memberi perintah, tetapi memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam lingkup mereka sendiri

C. Kendala dalam Menanamkan Ideologi Kebangsaan

Meski telah menunjukkan komitmen yang tinggi, upaya guru dalam menanamkan ideologi kebangsaan SD di Kota Bekasi tidak lepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Kendalakendala ini turut mempengaruhi intensitas dan efektivitas dari proses penanaman nilai-nilai tersebut.

Salah satu tantangan terbesar berasal dari dominasi dunia digital. Para guru menemukan bahwa minat siswa lebih banyak tersedot oleh konten hiburan yang cepat saji di media sosial dan budaya populer global. Dibandingkan dengan materi kebangsaan yang sering dianggap konvensional dan "kurang menarik", tawaran konten digital dirasakan lebih meng-gugah dan interaktif, sehingga menciptakan persaingan yang tidak seimbang bagi guru (Annisa et al., 2024).

Tantangan lain bersumber dari struktur kurikulum itu sendiri. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menemukan materi ajar yang terintegrasi secara eksplisit dan mendalam dengan nilai-nilai kebangsaan. Akibatnya, upaya integrasi seringkali bergantung pada inisiatif dan kreativitas individu guru, tanpa panduan yang sistematis. Permasalahan ini semakin diperparah oleh keterbatasan waktu pembelajaran yang didominasi oleh tuntutan untuk mengejar target pencapaian akademik, sehingga menyebabkan penguatan karakter seringkali terdesak dan menjadi agenda sampingan (Anugrah et al., 2025).

Lebih jauh, guru juga menghadapi kendala yang bersumber dari latar belakang siswa. Terdapat peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga dan sosial dengan pemahaman nasionalisme yang minimal. Kondisi ini mengharuskan sekolah untuk bekerja ekstra keras, karena pembentukan karakter yang dilakukan harus melawan dan meluruskan nilai-nilai yang sudah lebih dulu terbentuk di luar sekolah, sebuah proses yang tentunya membutuhkan waktu dan konsistensi yang tidak sebentar (Auzi et al., 2024).

Tantangan utama dalam pembelajaran di Indonesia bersifat multidimensi. Di tingkat siswa, materi yang kompleks seringkali sulit dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, guru menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang interaktif, relevan dengan perkembangan sosialpolitik terkini, serta mampu menginspirasi generasi muda. Kurikulum yang dianggap tidak menarik dan kurangnya sumber daya serta metode pengajaran yang inovatif semakin memperparah situasi ini (Bala & Sanjaya, 2025).

Dinamika globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital menambah daftar tantangan. Akses mudah siswa terhadap internet dan media sosial berpotensi memaparkan mereka pada informasi yang salah, yang dapat mengikis pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, pendekatan inklusif sangat dibutuhkan untuk meredam potensi konflik dan memperkuat persatuan. Faktor integritas dan kapasitas guru juga menjadi perhatian, di mana pemahaman mendalam serta kemampuan metodologis dalam menyampaikan Pancasila mutlak perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan (Cahyono & Iswati, 2017).

Oleh karena itu, upaya mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Diperlukan inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta kontekstual. Selain itu, keberhasilan pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari keluarga, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat. Dengan sinergi ini, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ideologi bangsanya, tetapi juga siap menghadapi perubahan global sambil menjaga moral, etika, dan persatuan nasional (Firmansyah et al., 2024).

D. Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala

Dalam merespons beragam kendala yang dihadapi, para guru mengembangkan serangkaian strategi inovatif dan kontekstual. Strategistrategi ini dirancang untuk menjadikan nilai-nilai kebangsaan lebih relevan dan menarik bagi generasi siswa masa kini.

Untuk menjembatani kesenjangan antara materi kebangsaan dengan kehidupan sehari-hari, guru menerapkan Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Nilainilai abstrak seperti "cinta tanah air" diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan mudah dipahami, misalnya dengan menghubungkan semangat kebangsaan dengan praktik konkret seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau menghormati teman sebaya. Pendekatan ini diperkuat dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (ProjectBased Learning), di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi terlibat aktif dalam mencipta. Melalui proyek pembuatan poster "Aku Cinta Indonesia", video lagu nasional, atau aksi pelestarian lingkungan, siswa mengalami langsung implementasi nilainilai tersebut.

Menyadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, guru membangun kolaborasi sinergis dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah menjadi pusat penggerak dengan mengadakan acara seperti "Hari Nasional", yang memanfaatkan keragaman latar belakang orang tua sebagai aset belajar. Dalam acara ini, orang tua dilibatkan secara langsung untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah mereka, sehingga memperkuat pemahaman siswa tentang Bhinneka Tunggal Ika.

Yang tak kalah penting adalah strategi menyalasi pengaruh negatif teknologi dengan memanfaatkannya secara positif (Nomin et al., 2025b). Alih-alih melarang, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan internet dan gawai sebagai alat eksplorasi. Siswa didorong untuk mencari informasi tentang biografi pahlawan nasional, sejarah perjuangan bangsa, atau kekayaan alam Indonesia, sehingga mengubah platform digital yang sering kali menjadi sumber gangguan menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang bermakna (Resky & Suharyat, 2024).

Untuk mewujudkan hal ini, diterapkan beberapa pendekatan strategis, di antaranya model pembelajaran kontekstual dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Pembelajaran kontekstual mengintegrasikan materi pelajaran dengan keterampilan intelektual siswa serta lingkungan belajarnya, sehingga membantu mereka menemukan makna akademik melalui kaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara personal,

sosial, maupun budaya. Pendekatan ini mencakup delapan komponen utama, seperti menciptakan keterkaitan bermakna, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, serta penilaian autentik. Sementara itu, PjBL melibatkan siswa secara aktif dalam kerja proyek yang kontekstual dan kompleks, memungkinkan mereka membangun pemahaman sendiri melalui investigasi dan pemecahan masalah, serta menghasilkan produk nyata sebagai hasil pembelajaran. Kedua pendekatan ini sejalan dengan hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan karakter warga negara yang bertanggung jawab (Indrawati, L., & Rahayu, 2020; Maysaroh & Yakobus Ndonga, 2025).

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa, dapat diterapkan beberapa metode interaktif seperti Cooperative Learning tipe Jigsaw, Storytelling, dan RolePlaying. Model Jigsaw mengedepankan kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana setiap siswa mempelajari bagian materi yang berbeda dalam "kelompok ahli" sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkannya kepada temantimnya. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab individu, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi. Sementara itu, metode Storytelling dengan dukungan media gambar dapat menghidupkan nilainilai Pancasila yang abstrak menjadi kisah nyata yang mudah dicerna, menarik, dan merangsang imajinasi serta ekspresi siswa (Nawir et al., 2025; Pratama et al., 2025). Di sisi lain, Role Playing atau bermain peran menekankan pada interaksi sosialemosional dengan mensimulasikan situasi nyata, sehingga siswa dapat secara langsung berlatih menyelesaikan masalah dan menginternalisasi civic skills serta sikap kewarganegaraan. Melalui ketiga metode ini, sekolah memainkan peran krusialnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik spiritual, kepribadian, kecerdasan, maupun akhlak mulia—untuk bekal hidup di masyarakat, bangsa, dan negara (Nurul Istiqomah, Shahibah Yuliani, 2025).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya menanamkan ideologi kebangsaan di Sekolah Dasar wilayah urban seperti Kota Bekasi memerlukan pendekatan yang multidimensi dan adaptif. Guru berperan sebagai agen kunci yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai kebangsaan melalui keteladanan sehari-hari dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Berbagai strategi telah berhasil diimplementasikan, seperti integrasi nilai dalam pembelajaran tematik, pemanfaatan media digital untuk konten kebangsaan, pembelajaran berbasis proyek, serta pembiasaan melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler. Namun, tantangan signifikan tetap dihadapi, termasuk kompetisi dengan konten digital global, keterbatasan waktu akibat tuntutan kurikulum akademik, serta kurangnya pemahaman nasionalisme dari lingkungan keluarga sebagian siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa di tengah deras arus globalisasi, penanaman ideologi kebangsaan tetap dapat dilakukan secara efektif dengan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan melibatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Upaya Menanamkan Ideologi Kebangsaan dalam Konteks Globalisasi dan Perubahan Sosial di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Arana, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1546. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53-65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>
- Anugrah, A., Sari, D. K., Harefa, S., Yunita, S., & Dharma, S. (2025). Persepsi Guru SD Terhadap Pentingnya Pendidikan Bela Negara di Masa Society 5.0. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 106-115.
- Asiah, S., Resky, M., & Pratama, Y. A. (2024). Kompetensi Guru Dalam Mendidik Murid di Indonesia (Tinjauan Normatif Berbasis Paradigma Ulama Timur Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 630-643.
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721-729. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4795>
- Bala, K. B., & Sanjaya, D. B. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar: Sebuah Upaya Mengikis Dekadensi Toleransi Era Globalisasi. *02(01)*, 1836-1849.
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>
- Firmansyah, R. K. F. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 27-38. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.279>
- Hasibuan, A. R. G., Aini, A. S. S., & Resky, M. (2024). Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesia. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 9(2), 265-273.

<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i2.9604>

- Hefner, R. W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Mengugat Realitas Kebangsaan. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indrawati, L., & Rahayu, T. (2020). Hubungan Asupan Energi, Aktivitas Fisik, dan Status Gizi pada Pekerja di PT. Lamario Celebes Perkasa. *Jurnal Gizi Kerja Dan Kesehatan*, 5(02), 45–52.
- Maysaroh, & Yakobus Ndonga. (2025). Analisis Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Menjawab Tantangan. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5, 894–903. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nawir, M., Ramadhani, F., Nurasmu, R., & Khotimah, S. K. (2025). Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1123–1131. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3371>
- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025a). Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan: A Systematic Literature Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10162–10173. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8960>
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025b). Strategic Planning in Achieving Optimal Quality of Education with School Based Management: A Systematic Literature Review. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 435–444. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6647>
- Nurul Istiqomah, Shahibah Yuliani, N. S. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(April), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Pratama, A., Naipospos, Y. A., Syafira, N., Yunida, N., Putri, H., Syahnin, N., Julius, H., & Gultom, R. (2025). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Peran, Tantangan, dan Strategi Pembelajaran. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1338–1342. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i4>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2024). Analysis of AI Technology Utilization in Islamic Education: Analisis Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pendidikan Islam. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 5, 132–140. <https://doi.org/10.21070/pssh.v5i.565>
- Rinny Sartika, J. N., & Jacobus Ndonga. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 Nomor 0, 121–134.
- Salma, A., Furi, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 290–296. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sunaryati, T., Firdaus, A., Maluf, M. S., & Rayyan, M. F. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(1), 128–141. <https://ijurnal.com/1/index.php/>
- Syukur, A., Halimah, S. M. N., Santoso, L. M., & Rondli, W. S. (2025). Penanaman Nilai Pancasila dalam Muatan PPKN Sekolah Dasar untuk Menghadapi Era Globalisasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–255. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>